

## PEMIKIRAN AL-MATURIDIYAH DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Oleh Abu Zar

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Matudiridyah was known as a moderat school that aims to elaborate between the Mu'tazilah and Asyariyah School. It was established by its founder Abu Manshur al-Maturidi. Amongst the crucial Islamic thought, Abu Manshur stood out to introduce a new paradigm of Islamic theology. He aimed at bridging the two contradicting Islamic theology school between Asyari and Mu'tazilah. However, his effort was not running well due to Maturidiyah School came to frictions namely Samarkand and Bukhari. The Samarkand school tended to be in line with Mu'tazilah thought, while the later tended to support Asyariyah theology.

**Keyword:** al-Maturidiyah, Bukhari, Samarkand

### A. Latar Belakang Masalah

Kita beriman bahwa Allah berada di atas singgasana-Nya (istiwa alal arsy). Golongan Asy'ariyah mengingkari bahwa Allah memiliki tempat, mereka mengatakan bahwa itu mustahil, mereka beriman bahwa kita akan melihat Allah.

Berbeda halnya dengan golongan Mu'tazillah, mereka mengatakan bahwa Allah tidak memiliki tempat dan mereka mengatakan bahwa kamu akan melihat-Nya, lalu bagaimana kamu dapat melihat-Nya tanpa menemui-Nya di tempat-Nya? Golongan Asy'ariyah berkata bahwa Allah swt tidak memiliki tempat, kita akan melihat Allah di atas, di bawah, di samping kiri, di kanan dan disetiap tempat.

Golongan Asy'ariyah percaya bahwa Hadits Sahih yang ahad tidak bisa diambil dalam masalah akidah akan tetapi mereka membangun semua madzhab mereka dan usul al-din (pokok-pokok agama) mereka, Iman, Qur'an dan 'ulumuhu (mereka) didasarkan atas 2 bait sajak.

Akhtal, seorang penyair Kristen berkata, "Kata selalu ada di dalam hati, akan tetapi lisan digunakan sebagai bukti terhadap apa yang ada dalam hati mereka." Serupa apa yang mereka katakan bahwa Kalamullah adalah bukan realita kata-kata yang sesungguhnya dari-Nya dan perkataan iman hanya merupakan bukti dari apa yang ada dalam hati.<sup>1</sup>

Dari pandangan dan permasalahan di atas, pemakalah membahas dan mengkaji lebih jauh lagi, apakah pemikirin aliran maturidiyah itu? Sampai-sampai mereka beranggapan bahwa akallah yang paling diutamakan dari pada segalanya. Padahal apa bila kita ingin menyelesaikan suatu masalah, haruslah kita berpijak kepada Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw, bukanlah malah sebaliknya, bahwa kita mengedepankan akal kita dan melupakan dua pijakan tersebut.

Dari uraian diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah timbulnya Maturidiah ?
2. Bagaimanakah pemikiran-pemikiran Maturidiah ?
3. Ada berapa macam golongan-golongan yang terdapat didalam Maturidiah ?

#### B. Sejarah Timbulnya Maturidiah

Nama aliran dari dalam Tiologi Islam ini di ambil dari nama pendirinya yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi, ia lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad 9 Masehi dan meninggal pada 944 M.<sup>2</sup>Tidak banyak diketahui mengenai riwayat hidupnya. Ia adalah pengikut Abu Hanifah dan paham-paham teologinya banyak persamaannya dengan paham-paham yang dimajukan Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi ahl al-sunnah dan dikenal dengan nama al-Maturidiyah.

Sumber Usul al-dien mereka adalah rasio dan mengambil teks (Al Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber kedua setelah itu. Al Maturidiyah didirikan dalam rangka mengkounter golongan yang lain (seperti Mu'tazillah dan Ash'ariah), akan tetapi tidak disebut al Maturidiyah hingga setelah kematiannya.<sup>3</sup>

Latar belakang lahirnya aliran ini, hampir sama dengan aliran al-Asy'ariyah, yaitu sebagai reaksi penolakan terhadap ajaran aliran Mu'tazilah, walaupun sebenarnya pandangan keagamaan yang dianutnya hampir sama dengan pandangan Mu'tazilah yaitu lebih menonjolkan akal dalam sistem teologinya.<sup>4</sup>

Salah satu pengikut penting dari al-Maturidi ialah Abu al-ysr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H). Nenek al-Bazdawi adalah murid al-Maturidi, dan al-Bazdawi mengetahui ajaran-ajaran al-Maturidi dari orang tuanya. Al-Bazdawi sendiri mempunyai murid-murid dan salah seorang dari mereka ialah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-573 H), pengarang buku al-'Aqa 'idal-Nasafiah.<sup>5</sup>

Seperti al-Baqillani dan al-Juaeni, al- Bazdawi tidak pula selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Antara kedua pemuka al-Maturidiyah ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam aliran Maturidiyah terdapat dua golongan : golongan Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golongan Samarkand mempunyai paham-paham yang lebih dekat kepada paham Mu'tazilah, Golongan Bukhara mempunyai pendapat-pendapat lebih dekat kepada pendapat-pendapat al-Asy'ari.

Aliran Maturidiyah adalah teologi yang banyak di anut oleh umat Islam yang memakai mazhab Hanafi.<sup>6</sup>

Ia mencari ilmu pada pertiga terakhir dari abad ketiga hijrah, di mana aliran Mu'tazilah sudah mulai mengalami kemunduran, dan di antara gurunya ialah Nasr bin Yahya al-Balakhī yang wafatnya pada tahun 268 H. Pada masanya negeri tempat ia dibesarkan menjadi arena perdebatan antara aliran Fikih Hanafiah dengan aliran Fikih Safiyyah bahkan upacara-upacara kematian pun tidak terlepas dari perdebatan semacam itu, sebagai mana terjadi juga perdebatan antara Fikohā dan ahli-ahli hadis disatu pihak dengan aliran Mu'tazilah di pihak lain dalam soal-soal teologi Islam (ilmu kalam).

Maturidi semasa hidupnya dengan Asy'ari, hanya dia hidup di Samarkhand, sedang Asy'ari hidup di Basrah. Asy'ari adalah pengikut Syafii dan Maturidi pengikut mazhab Hanaf. Karena itu kebanyakan pengikut Asy'ari adalah orang-orang Syafiiyah, sedangkan pengikut Maturidi adalah orang-orang Hanafiah. Boleh jadi ada perbedaan pendapat antara kedua orang tersebut, karena adanya perbedaan pendapat antara Syafii dan Abu Hanifah sendiri.

Al-Maturidi mendasarkan pikiran-pikirannya dalam soal-soal kepercayaan kepada pikiran-pikiran Abu Hanifah yang tercantum dalam kitabnya al-Fikh al-Akbar dan al-Fikh al-Absat dan memberikan ulasan-ulasannya terhadap kedua kitab tersebut. Al-Maturidi meninggalkan karangan-karangan yang banyak dan sebagian besarnya dalam lapangan ilmu tauhid.<sup>7</sup>

### C. Perbedaan dan Kesamaan antara Maturidiyah dan Asy'ariyah

Dalam soal sifat-sifat Tuhan ada persamaan antara al-Asy'ari dan al-Maturidi. Baginya, Tuhan juga memiliki sifat-sifat. Selanjutnya dikatakan bahwa Tuhan mengetahui bukan dengan dzat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuannya dan berkuasa bukan dengan dzat-Nya.

Dalam soal perbuatan manusia, al-Maturidi sependapat dengan golongan Mu'tazilah, bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian ia berfaham qadariah dan bukan berpaham jabariah, H.N.<sup>8</sup>

Adapun perbedaan yang paling menonjol adalah bahwasannya al-Maturidi menyetujui kebebasan yang berkehendak sesuai dengan konsekuensi logis dari gagasan keadilan dan gagasan pembalasan Tuhan, sedang al-Asy'ari berpegang teguh bahwa kehendak Tuhan yang tidak dapat dibayangkan dalam kapasitas logika manusia : Tuhan dapat saja mengirim manusia yang baik ke dalam neraka. Al-Maturidi mengakui mengakui bahwa pahala dan atau hukuman Tuhan adalah sebanding dengan perbuatan manusia itu sendiri dan gagasan ini secara praktis berkembang di seluruh aliran termasuk praktik yang berkembang di kalangan al-Asy'ariyah. Secara umum, aliran al-Maturidi tidak ada keraguan untuk menegaskan antononi dogmatis (bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak namun ia terikat dengan keputusan Tuhan ; bahwa kalam Tuhan (Al-Qur'an) adalah

makhluk sekaligus bukan makhluk), dimana antinomis dogmatis disebut lebih mudah diterima kalangan al-Maturidiyah hanya saja, banyak di antara mereka menghindarkan diri untuk menjelaskannya permasalahan tersebut, dan mereka cenderung menyerahkan permasalahan tersebut kepada kalangan mistis (sufi).<sup>9</sup>

Di dalam pendapat yang lain apa bila diselidiki lebih lanjut diketahui bahwa perbedaan antara Asy'ari dan Maturidi lebih jauh lagi, baik dalam cara maupun hasil pemikirannya, karena Maturidi memberikan kekuasaan luas kepada akal lebih dari pada yang diberikan Asy'ari. Perbedaan tersebut tampak jelas dalam soal-soal berikut :

1. Menurut aliran Asy'ariyah, mengetahui Tuhan diwajibkan syara', sedangkan menurut Maturidiyah diwajibkan akal.
2. Menurut golongan Asy'ariyah, sesuatu perbuatan tidak mempunyai sifat baik dan buruk. Baik dan buruk tidak lain karena diperintahkan Syara' atau dilarangnya. Menurut Maturidiyah pada tiap-tiap perbuatan itu sendiri ada sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk.<sup>10</sup>

#### D. Pemikiran-pemikiran Maturidiyah

Untuk mengetahui sistem pemikiran al-Maturidi, kita tidak bisa meninggalkan pikiran-pikiran al-Asy'ari dan aliran Mu'tazilah, sebab ia tidak bisa terlepas dari suasana masanya. Baik al-Asy'ari maupun al-Maturidi kedua-duanya hidup semasa dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu membendung dan melawan aliran Mu'tazilah. Perbedaannya ialah kalau al-Asy'ari menghadapi negeri kelahiran aliran Mu'tazilah yaitu Basrah dan Irak pada umumnya, maka al-Maturidi menghadapi aliran Mu'tazilah negerinya, yaitu Samarkand dan Irak pada umumnya, sebagai cabang atau kelanjutan aliran Mu'tazilah Basrah dan yang mengulang-ngulang pendapatnya. Untuk jelasnya, dibawah ini disebutkan pendapat-pendapat al-Maturidi:

##### 1. Kewajiban Mengetahui Tuhan

Menurut al-Maturidi, akal bisa mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan dalam ayat-ayat al-Quran untuk menyelidiki (memperkatikan) alam, langit dan bumi. Akan tetapi meskipun akal semata-mata sanggup mengetahui Tuhan, namun ia tidak sanggup mengetahui sendirinya hukum-hukum taklifi (perintah-perintah Tuhan), dan pendapat terakhir ini berasal dari Hanifah.

Pendapat al-Maturidi tersebut mirip dengan aliran Mu'tazilah. Hanya perbedaannya ialah kalau aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan itu diwajibkan oleh akal (artinya akal yang mewajibkan), maka menurut al-Maturidi, meskipun kewajiban dapat mengetahui Tuhan dapat diketagui akal, tetapi kewajiban itu sendiri datang dari Tuhan.<sup>11</sup>

##### 2. Kebaikan dan keburukan menurut akal

Al-Maturidi (juga golongan Maturidiah) mengakui adanya keburukan obyektif (yang terdapat pada suatu perbuatan itu sendiri) dan akal bisa

mebgetahui kebaikan dan keburukan sebagian sesuatu perbuatan. Seolah-olah mereka membagi sesuatu (perbuatan-perbuatan) kepada tiga bagian, yaitu sebagian yang tidak dapat diketahui kebaikannya dengan akal semata-mata, sebagian yang tidak dapat diketahui keburukannya dengan akal semata-mata dan sebagian lagi yang tidak jelas kebaikan dan keburukannya bagi akal. Kebaikan dan keburukan bagian terakhir ini hanya bisa diketahui dengan melalui syara'.

Aliran Mu'tazilah juga mempunyaialiran ayang sama seperti yang dikutip oleh al-jubbai, dimana ia mengatakan bahwa apa yang diketahui kebaikannya oleh akal, harus dikerjakan berdasarkan perintah akal dan yang diketahuui keburukannya harus ditinggalkan menurut keharusan akal. Al Maturidi tidak mengikuti aliran Mu'tazilah tersebut, tetapi mengikuti pendapat Abu Hanifah, yaitu meskipun akal sanggup mengetahui, namun kewajiban itu datangnya dari syara', karena akal semata-mata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, sebab yang mempunyai taklif (mengekuarkan perintah-perintah agama) hanya Tuhan sendiri.<sup>12</sup>

Pendapat al-Maturidi tersebut tidak sesuai dengan pendapat al-Asy'ari yang mengatakan bahwa sesuatu tidak mempunyai kebaikan atau keburukan obyektif melainkan kebaikan itu ada karena adanya perintah syara' dan keburukan itu ada karena larangan syara'. Jadi kebaikan dan keburukan itu tergantung kepada Tuhan. Dengan demikian ternyata bahwa pikiran-pikiran al-Maturidi berada ditengah-tengah antara pendapat aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah.

### 3. Hikmat dan Tujuan Perbuatan Tuhan

Menurut aliran Asy'ariah, segala perbuatan Tuhan tidak bisa dikatakan mengapa, artinya bukan karena hikmah atau tujuan sedang menurut aliran Mu'tazilah sebaliknya, karena menurut mereka Tuhan tidak mungkin mengerjakan sesuatu yang tidak ada gunanya. Kelanjutannya ialah bahwa Tuhan harus memperbuat yang baik dan terbaik.

Menurut al-Maturidi, memang benar perbuatan Tuhan mengandung kebijaksanaan (hikmah), baik dalam ciptaan-ciptaaNya maupun dalam perintah dan larangan-larangannya, tetapi perbuatan Tuhan tersebut tidak karena paksaan. Karena itu tidak bisa dikatakan wajib, karena kewajiban itu mengandung suatu perlawanan dari iradahnya.<sup>13</sup>

Sebenarnya perbedaan antara aliran al-Maturidi dengan aliran Mu'tazilah hanya perbedaan kata-kata sekitar penggunaan perkataan "wajib", sedang inti persoalannya sama, yaitu bahwa kedua-duanya mengakui adanya tujuan dari perbuatan Tuhan.

Itulah beberapa pendapat al-Maturidi, sekedar untuk mengetahui letak dan kecenderungan pendapat-pendapatnya di antara pendapat-pendapat aliran Mu'tazilah dan Asy'ariah. Ia sering-sering lebih mendekati aliran Mu'tazilah dan banyak pula pertahanaanya dengan pendapat Abu Hanifah. Aliran Maturidi

menurut pendapat para pembahas teologi islam, masih termasuk golongan ahl al-sunnah.

Kalau kita perbandingkan aliran-aliran teologi Islam dan kita urutkan menurut kebebasan pemikirannya maka dapat diurutkan sebagai berikut :

Aliran Mu'tazilah kemudian aliran Maturidiah, kemudian lagi aliran Asy'ariah, dan yang terakhir ialah ahl al-hadis.

#### 4. Sifat-sifat Allah

Sebagaimana telah dijelaskan, Mu'tazilah menafikan sifat-sifat Allah, sedangkan Asy'ariyah menetapkannya. Asy'ariyah mengatakan bahwa sifat-sifat itu merupakan sesuatu yang berada di luar Dzat. Mereka juga menetapkan adanya qudrah, iradah, 'ilm, hayah, sama', basher dan kalam pada Dzat Allah. Kata mereka, semua itu merupakan sesuatu diluar Dzat-Nya. Mu'tazilah mengatakan bahwa tidak ada sesuatu di luar Dzat-Nya. Adapun yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti Alim (Maha Megetahui), Khabir (Maha Mengenal), Hakim (Maha Bijaksana), dan Bashir (Maha Melihat), merupakan nama-nama bagi Dzat Allah.

Al-Maturidi kemudian muncul dan menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah, tetapi ia mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah sesuatu di luar Dzat-Nya, bukan pula sifat-sifat yang berdiri pada Dzat-Nya dan tidak pula terpisah dari Dzat-Nya. Sifat-sifat tersebut tidak mempunyai eksistensi yang mandiri dari Dzat, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa banyaknya sifat-sifat itu akan membawa kepada banyaknya yang qadim (kekal).<sup>14</sup>

Dengan pandangan ini, al-Maturidi dekat dengan Mu'tazilah, atau lebih tegas lagi, ia hamper sependapat dengan mereka. Sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin bahwa Allah. Maha mengetahui, maha melihat, maha berkehendak, maha kuasa dan maha mendengar. Perbedaan pendapat di antara mereka hanya berkisar pada : apakah semua itu merupakan sesuatu yang bereksistensi di luar Dzat-Nya atukah tidak ? Mu'tazilah menafikan semua itu sebagai sesuatu diluar Dzat, sedangkan Asy'ariyah menetapkan bahwa sifat-sifat itu merupakan sesuatu di luar Dzat-nya, sekalipun tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan Dzat itu, sementara Maturidiah ketika mengakui bahwa ia bukanlah sesuatu yang berlainan dengan Dzat-nya, nyaris sama dengan Mu'tazilah.

#### 5. Melihat Allah Swt

Ada beberapa nash al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah dapat dilihat, seperti firman Allah:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٧٧﴾

Terjemahan:

"wajah-wajah(orang mu'min) pada hari kiamat berseri-seri. Kepada tuhan mereka melihat." (Q.s. al-Qiyamah, 75:22-23)<sup>15</sup>.

Berdasarkan firman tersebut, al-Maturidi – sebagaimana al-Asy'ari – menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat. Mu'tazilah menafikannya, sebab perbuatan memerlukan ruang bagi yang dilihat dan ruang bagi yang melihat, dan hal ini jelas mengandung konsekuensi bahwa Allah bertempat pada suatu ruang, pada hal Allah maha suci dari berada pada suatu tempat dan dipengaruhi oleh perubahan waktu.

Al-Maturidi yang menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat menegaskan bahwa hal itu merupakan salah satu keadaan khusus hari kiamat, sedangkan keadaan itu hanya Allah yang mengetahui bagaimana bentuk dan sifatnya. Kita tak mengetahui tentang hari kiamat kecuali melalui berbagai ungkapan dan pernyataan yang menetapkannya, tanpa mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya. Lebih dari itu, Mu'tazilah menganalogika melihat Allah dengan melihat yang bersifat materi, yang berarti menganalogika yang bersifat immateri dengan yang materi<sup>16</sup>. Cara analogi seperti ini merupakan analogi yang tidak memenuhi kriteria keabsahan. Menganalogika yang gaib dengan sesuatu yang nyata boleh saja, apabila yang gaib itu termasuk jenis nyata. Adapun apabila ia tidak termasuk jenisnya, maka analogi itu tidak memenuhi kriteria keabsahannya. Berdasarkan penegasan itu, al-Maturidi menyatakan bahwa Allah kelak pada hari kiamat dapat dilihat. Akan tetapi, ia segerah menambahkan bahwa hal itu merupakan bagian dari kondisi pada hari kiamat, yaitu hari penghitungan amal, pahala dan siksa. Membicarakan keadaan yang sebenarnya hari kiamat itu termasuk melampaui batas. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٧﴾

Terjemahan:

"Dan janganlah kamu menhikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tetangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya." (Q.s al-Isra', 17:36).<sup>17</sup>

#### 6. Pelaku Dosa Besar

Sesungguhnya orang mukmin tidak akan kekal di neraka. Ini telah disepakati oleh ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai : siapa orang mukmin yang tidak akan kekal di neraka itu. Khawarij menganggap orang yang mengerjakan dosa besar dan dosa kecil sebagai orang kafir. Dalam pandangan mereka, ia tidak diakui sebagai seorang muslim maupun mukmin. Mu'tazilah mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak diakui sebagai seorang mukmin, sekalipun ia masih diakui sebagai orang muslim. Hanya saja, ia akan kekal dalam neraka selama ia belum bertaubat dengan taubat yang sebenarnya,

dan siksaan lebih ringan dibandingkan dengan siksa orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya<sup>18</sup>.

Kelihatannya, khawarij dan Mu'tazilah memasukkan amal sebagai salah satu komponen iman. Sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak menganggap amal sebagai salah satu komponennya. Oleh karena itu, orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari iman, sekalipun amal tetap dihisap dan dia akan mendapat siksa, serta Allah dapat saja mencurahkan rahmat kepadanya. Itu sebabnya Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, sekalipun ia meninggal dunia tanpa bertaubat. Berkenaan dengan hal ini ia mengatakan bahwa Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa dia tidak akan membalas kejahatan kecuali dengan kejahatan yang serupa. Allah berfirman :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahan:

"Barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak akan diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak di aniaya." (Q.s.al-An'am, 6:160)<sup>19</sup>

Tidak disangsikan, bahwa orang yang tidak mengingkari Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengannya, dosanya berada di bawah dosa orang kafir dan orang musyrik. Allah telah menetapkan kekekalan dalam neraka sebagai siksaan bagi kemusyrikan dan kekufuran. Maka sekiranya pelaku dosa besar disiksa sebagaimana siksaan terhadap orang kafir, padahal ia beriman, niscaya hukumannya itu melebihi kadar dosanya. Ini merupakan pelanggaran Allah terhadap janji-janji-Nya sendiri, sedangkan dia tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya dan tidak akan melanggar janji-Nya. Selanjutnya mempersamakan pembalasan antara orang kafir dan orang mukmin yang durhaka termasuk hal yang bertentangan dengan kebijaksanaan dan keadilan Allah. Alasannya, orang mukmin yang durhaka telah membawa sesuatu yang merupakan kebaikan terbesar, yaitu iman dan ia tidak melakukan kejahatan terkutuk, yaitu kekufuran. Maka sekiranya Allah mengekalkannya dalam neraka, niscaya dia telah menetapkan pembalasan kejahatan terburuk sebagai imbalan bagi kebaikan terbaik. Tuntutan keadilan dan kebijaksanaan ialah membalas secara seimbang, bukan melebihi, kecuali balasan pahala.



### E. Golongan-golongan Maturidiyah

Salah seorang pengikut Al-Maturidi yang berpengaruh adalah Abu Al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi (421-493 H). nenek Al-Bazdawi adalah murid Al-Maturidi. Dan Al-Bazdawi mengenal ajaran-ajaran Al-Maturidi dari orang tuanya.<sup>20</sup>

Seperti Al-Baqillani dan al-Juwaini dikalangan Asy'ariyah, maka Al-Bazdawi tidak pula selalu safaham dengan al-Maturidi. Antara kedua toko aliran Maturidiyyah ini terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan, bahwa dalam aliran Maturidiyyah terdapat dua golongan, yakni ; golongan Samarkand, yaitu pengikut-pengikut Abu Manshur al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara, yaitu pengikut-pengikut Al-Bazdawi. Kalau golongan Samarkand mempunyai paham yang lebih dekat kepada paham Mu'tazilah, maka golongan Bukhara mempunyai pendapat yang lebih dekat kepada Asy'ariyah. Golongan Bukhara ini sepeninggalan Al-Bazdawi dilanjutkan oleh salah seorang muridnya bernama Najmuddin Muhammad al-Nasafi (460-573 H) pengarang buku "Al-"Aqul 'ad an-Nasafiyah"

Menurut Al-Mawardi, akal mengetahui tiga persoalan teologis, yakni :

1. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan
2. Akal dapat mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan
3. Akal dapat mengetahui baik dan buruk

Sedangkan untuk mengetahui kewajiban berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu. Pendapat ini dapat diterima oleh pengikut-pengikut Maturidiyah di Samarkand. dan Pendapat demikian tidak jauh berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. Tetapi pendapat tersebut sebagian ditolak Maturidiyah Bukhara. Menurut Maturidiyah Bukhara : "akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan". Sebab untuk dapat mengetahui kewajiban tersebut hanya melalui wahyu (Al-Mujib hanyalah Tuhan sendirinya). Demikian juga "akal hanya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk. Untuk mengetahui kewajiban-kewajiban tersebut harus dengan melalui wahyu ". Berangkat dari pandangan tersebut, maka Maturidiyah Bukhara menganggap : "bahwa orang-orang yang belum mendapatkan dakwah Rasul tidak berkewajiban beriman kepada Tuhan". Dan andai kata mereka melakukan perbuatan buruk (maksiat) mereka tidak berdosa. Dasarnya menurut Al-Bazdawi, antara lain ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 15 :

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهِ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemahan:

"Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri ; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesak bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang

lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang Rasul".<sup>21</sup>

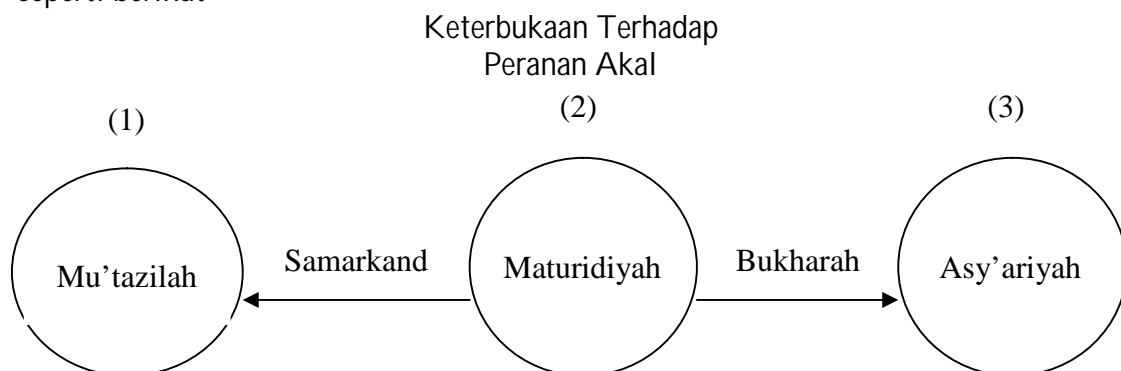
Dan dalam surat Thaha ayat 134 :

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نُنزِلَ وَنُحْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

Terjemahan:

"Dan sekiranya kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata : ya tuhan kami, mengapa tidak engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah ?".<sup>22</sup>

Dari paparan tersebut dapat diartikan, bahwa aliran Maturidiyah Bakhara lebih dekat kepada Asy'ariyah, sedangkan aliran Maturidiyah Samarkand dalam beberapa hal lebih dekat kepada Mutazilah, terutama dalam masalah keterbukaan terhadap peranan akal. Jika digambarkan dalam diagram maka perbedaan itu akan seperti berikut<sup>23</sup>



Pendukung Maturidiyah ini memang sebagian besar dari pengikut madzhab Hanafi (dalam masalah fiqih). Bagi pengikut Mazhab Maliki dan Syafi'i umumnya lebih mendukung Asy'ariyah. Oleh karena itu, meskipun Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa dalam masalah Akidah mengikuti aliran Asy'ariyah atau Maturidiyah, namun dalam realitas dan praktiknya warga Nahdliyin di Indonesia hanya mengikuti Asy'ariyah dan sedikit sekali yang mengikuti Maturidiyah. Hanya pada akhir-akhir ini dengan munculnya kelompok intelektual di kalangan Nahdliyin yang banyak menikmati pendidikan akedemis, ketertarikan terhadap paham Maturidiyah tersebut mulai tumbuh, karena di anggap lebih dapat mengakomodasikan argumentasi-argumentasi rasional, lebih memberi peluang aktivitas dan kreatifitas nalar. Gejala ini sejalan dengan mulai berkembangnya penerimaan madzhab Hanafi (diakui secara terbuka atau samar) oleh sebagian warga

Nahdliyin, terutama dalam bidang fiqih Mu'amalah. Tetapi fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'i, di Negara-negara lain seperti Maroko dan Aljazair yang mayoritas bermadzhab Maliki juga demikian. Pluralisme ,adzhab rupanya akan menjadi trends di kalangan masyarakat muslim di dunia ini.

Sungguhpun demikian terdapat juga perbedaan paham yang samar-samar sekali mengenai hal ini antara kedua aliran itu. Pendapat Maturidiah Bukhara bahwa akal dapat sampai kepada sebab kewajiban mengetahui tuhan mengandung arti bahwa bagi mereka akal tidak hanya dapat sampai kepada pengetahuan adanya tuhan, tetapi juga kepada sifat terpujinya pengetahuan demikian. Untuk dapat mengetahui sebab diwajibkannya sesuatu perbuatan orang harus terlebih dahulu menegetahui sifat terpujinya perbuatan itu. Bagi Asy'ariah akal dapat sampai hanya kepada pengetahuan adanya Tuhan dan tidak lebih dari itu. Seajar dengan pendirian mereka bahwa akal tak dapat mengetahui baik dan buruk, mereka berkeyakinan bahwa akal juga tak dapat mengetahui sifat baik atau terpujinya pengetahuan tentang adanya Tuhan. Dari uraian ini dan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Maturidiyah Bakhara memberi daya yang lebih besar kepada akal dari pada Asy'ariah.

Berlainan dengan kedua golongan di atas, Mu'tazilah dan maturidiah Samarkand berpendapat bahwa akal dapat sampai tidak hanya kepada pengetahuan adanya Tuhan dan sifat terpujinya pengetahuan demikian tetapi juga kepada kewajiban mengetahui tuhan. Tetapi akal, dalam pendapat Maturidiah Samarkand, tidak dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi kejahatan. Di sini terdapat perbedaan antara Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand.

Bagi kedua aliran ini, sebagaimana dijelaskan al-Bazdawi, akal merupakan mujib dalam hal kewajiban mengetahui tuhan dan kewajiban berterimah kasih kepada-nya. Tetapi dalam hal kewajiban berbuat baik dan keawajiban menjauhi kejahatan akal merupakan mujib hanya bagi Mu'tazilah. Mujib dalam hal ini bagi Maturidiah Samarkand ialah Tuhan.<sup>24</sup>

Dengan demikian Maturidiah Samarkand mengadakan perbedaan antara sifat terpujinya mengetahui tuhan dan berterimah kasih kepada-nya atas nikmat yang dianugerahkan-nya dan sifat terpujinya perbuatan menjauhi kejahatan. Argumen yang dipakai untuk mengatakan perbedaan ini mungkin sekali hal yang berikut ini. Dalam hidup sehari-hari akal dapat mengetahui keharusan berterimah kasih kepada pemberi nikmat. Sengan demikian akal dalam hal ini tak mempunyai petunjuk yang kuat untuk mengetahui tentang kewajiban melaksanakan pengetahuan baik dan buruk. Inilah mungkin sebabnya maka akal, dalam pendapat Maturidiah Samarkand, hanya bisa sampai kepada tingkat dapat memahami perintah-perintah dan larangan-larangan tuhan mengenai baik dan buruk dan tidak pada kewajiban berbuat baik dan buruk dan tidak pada kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Dapatlah kiranya disimpulkan bahwa Mu'tazilah memberi daya besar kepada akal. Maturidiah Samarkand memberikan daya kurang besar dari Mu'tazilah, tetapi lebih besar dari

pada Maturidiah Bukhara. Di antara semua aliran itu, Asy'ariahlah yang memberikan daya terkecil kepada akal.

#### F. Penutup

1. Nama aliran dari dalam Tiologi Islam ini di ambil dari nama pendirinya yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi, ia lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad 9 Masehi dan meninggal pada 944 M.<sup>25</sup>Tidak banyak diketahui mengenai riwayat hidupnya. Ia adalah pengikut Abu Hanifah dan paham-paham teologinya banyak persamaannya dengan paham-paham yang dimajukan Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi ahl al-sunnah dan dikenal dengan nama al-Maturidiyah.
2. Pemikiran Maturidiyah terbagi menjadi enam golongan yaitu tentang kewajiban mengetahui Tuhan, kebaikan dan keburukan menurut akal, hikmat dan tujuan perbuatan Tuhan, sifat-sifat Allah, melihat Allah Swt dan pelaku dosa besar.
3. Maturidiyah terbagi menjadi dua macam yaitu Maturidiyah Bukharah yang mirip dengan pemikiran Asy'ariah dan Maturidiyah Samarkand yang mirip dengan pemikiran Mu'tazilah.

---

#### Endnotes

<sup>1</sup> Abu Sodikin & Barduzaman, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Tunas Nusantara, 2000)., h. 21

<sup>2</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Cet: I, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996)., h. 134

<sup>3</sup> Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999)., h. 54

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.43

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Theologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet: V, Jakarta, Universitas Indonesia, 1986)., h. 78

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Cet: 12, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2001)., h. 78

- 
- <sup>8</sup> Ali Mudhofir, *Op Cit.* h. 134
- <sup>9</sup> Haston Smith, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Cet: III, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2002), h. 265
- <sup>10</sup> A Hanafi, *Teologi Islam*, (Cet: I, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1974), h. 70
- <sup>11</sup> Hanafi, *Mengantar Theology Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1998), h. 135
- <sup>12</sup> *Ibid.*, h. 136
- <sup>13</sup> *Ibid.*, h. 137
- <sup>14</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Cet: I, Jakarta, Logod, 1996), h. 218
- <sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1997), h. 354
- <sup>16</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 220
- <sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 213
- <sup>18</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 221
- <sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 176
- <sup>20</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Cet: III, Jakarta, Lantabora Press, 2005), h. 28
- <sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 234
- <sup>22</sup> *Ibid.*, h. 167
- <sup>23</sup> Muhammad Tholhah Hasan *op. cit.*, h. 31
- <sup>24</sup> L Cal Browen, *Wajah Islam Politik*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 30
- <sup>25</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Cet: I, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996), h. 134

